

**MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN  
KOLABORATIF SISWA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL  
PEMBELAJARAN “PRIME” PADA MUATAN MATEMATIKA  
KELAS V DI SDN TELAWANG 4 BANJARMASIN**

Nurul Azizah<sup>1</sup>, Aslamiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[Nrlazizh3@gmail.com](mailto:Nrlazizh3@gmail.com), <sup>2</sup>[aslamiyah.fkip.unlam@gmail.com](mailto:aslamiyah.fkip.unlam@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study addresses the problem of low student activity, critical thinking skills, collaboration, and learning outcomes in mathematics learning. The main causes identified include one-way learning methods, lack of meaningful and collaborative learning, and minimal student engagement. These factors hinder students' ability to develop understanding, curiosity, and problem-solving skills. To address these challenges, the PRIME learning model—an integration of Problem-Based Learning, Group Investigation, and Realistic Mathematics Education—is implemented as an alternative solution. This research aims to describe teacher activities and analyze student activities, critical thinking, collaboration, and learning outcomes. The study employs a mixed-method approach with Classroom Action Research (CAR) conducted over three meetings. The research subjects were 20 fifth-grade students of SDN Telawang 4 in the 2024/2025 academic year. Data on teacher and student activities, critical thinking, and collaboration were collected using observation sheets, while student learning outcomes were obtained through written tests. Descriptive analysis techniques were used to present the data in tables, graphs, and percentages. The results revealed significant improvements: teacher activity reached 96% (very good category), student activity reached 85% (very active), critical thinking reached 86% (very critical), collaboration reached 80% (collaborative), and learning outcomes achieved 95% mastery. Based on these findings, it is concluded that the PRIME model effectively enhances student engagement, critical thinking, collaboration, and learning outcomes. Therefore, it is recommended as a practical alternative in elementary school mathematics learning to foster active and meaningful student involvement.*

*Keywords: Learning Activity, Critical Thinking, Collaborative, PRIME*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang bermakna, bersifat individual, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang mampu mengembangkan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu yang rendah, kesulitan bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta

kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai solusi, diterapkan model pembelajaran PRIME yang merupakan gabungan dari Problem Based Learning, Group Investigation, dan Realistic Mathematics Education. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan selama tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V semester genap SDN Telawang 4 tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk aktivitas guru dan siswa, berpikir kritis, serta kolaboratif, dan tes tertulis individu untuk hasil belajar. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel, grafik, dan persentase. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator, yaitu aktivitas guru (96%), aktivitas siswa (85%), kemampuan berpikir kritis (86%), kemampuan kolaboratif (80%), dan ketuntasan hasil belajar siswa (95%). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran PRIME dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan hasil belajar siswa, serta direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Berpikir Kritis, Kolaboratif, *PRIME*

## **A. Pendahuluan**

Tuntutan pendidikan di abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan tersebut. (Muhali 2019) menyatakan bahwa peserta didik harus mampu berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sebuah tantangan yang memerlukan strategi pembelajaran inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran matematika bertujuan utama untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan memiliki

inisiatif dalam mengikuti proses belajar. Sebagai cabang ilmu, matematika memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat mengasah kemampuan bernalar, berpikir logis, kreatif, serta keterampilan dalam memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep matematis lainnya (Ryan and Bowman 2022)

Hasil pengamatan di lapangan pada SDN Telawang 4 Banjarmasin mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika masih cenderung didominasi oleh guru.

Mayoritas siswa menunjukkan partisipasi yang rendah, kesulitan berpikir kritis, dan belum mampu bekerja sama secara optimal. Data menunjukkan bahwa 54% siswa pasif, 50% belum mampu berkolaborasi, dan 55% memperoleh nilai di bawah KKTP. (Rafianti and Maulana 2023) menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan siswa berkorelasi dengan pendekatan pembelajaran yang tidak menarik.

Permasalahan yang ditemukan berkisar pada rendahnya partisipasi siswa, kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta keterbatasan dalam bekerja sama dan memahami konsep matematika. Menurut (Rahmawati, Hidayat, and Rahayu 2020), berpikir kritis mencakup kemampuan menjelaskan secara sederhana, menyusun dasar keterampilan, menarik kesimpulan, serta merumuskan strategi—semua hal yang belum terlihat maksimal dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran PRIME diperkenalkan sebagai solusi alternatif atas persoalan tersebut. Kombinasi dari Problem Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), dan Realistic Mathematics Education (RME) ini

menggabungkan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan eksploratif. Seperti dijelaskan oleh (Primasari, Zulela, and Fahrurrozi 2021), pendekatan realistik menjadikan matematika lebih mudah dipahami karena relevan dengan pengalaman nyata siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis efektivitas model PRIME dalam meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif, dan dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas V SDN Telawang 4 Banjarmasin.

(Hendra 2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan, dan memanfaatkan beragam pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi berbagai pihak. Guru memperoleh referensi dalam memilih model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, kepala sekolah

mendapatkan masukan untuk pengembangan program sekolah, dan peneliti lain dapat menjadikan temuan ini sebagai acuan pengembangan model serupa. (Lasida 2021) menekankan pentingnya membangun komunikasi dan kolaborasi sebagai bekal utama menghadapi tantangan masa depan.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dan Piaget. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial melalui scaffolding dan zone of proximal development, sedangkan Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar paling baik melalui benda konkret dan pengalaman langsung (Suroto 2024). Dengan mempertimbangkan data di lapangan dan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PRIME sangat sesuai diterapkan di sekolah dasar. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan berpikir kritis dalam konteks nyata, serta memperkuat kemampuan kolaboratif mereka (Taohid, 2022).

Akhirnya, penerapan model PRIME sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di muatan matematika. Agar implementasinya optimal, guru perlu mendapat pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah. (Ripandi 2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan pendekatan kontekstual, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam model PRIME. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran “PRIME” Pada Muatan Matematika Kelas V Di SDN Telawang 4 Banjarmasin”.

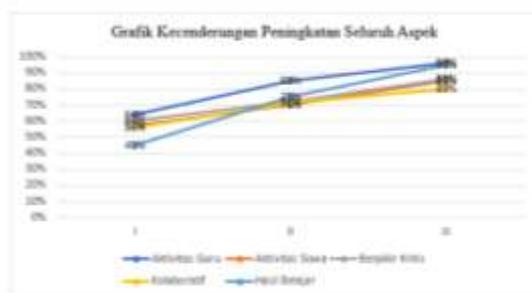
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V SDN Telawang 4 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, serta kemampuan berpikir kritis dan

kolaboratif, menggunakan lembar observasi terstruktur. Selain itu, hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis individu. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase, untuk melihat perkembangan setiap siklus secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, data aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan hasil belajar pada pertemuan I sampai III dapat dilihat adanya peningkatan pada setiap pertemuan akibat perubahan yang dilakukan, digambarkan pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik kecenderungan aktivitas guru pada pertemuan I 64% kriteria baik skor 18, namun hal ini tentunya masih ada beberapa indikator yang belum tercapai. Pertemuan II aktivitas guru

85% kriteria sangat baik dengan skor 24, namun hal ini tentu masih ada beberapa indikator yang belum tercapai. Pertemuan III aktivitas guru 96% kriteria sangat baik skor 27, sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pertemuan I memperlihatkan aktivitas siswa mengalami peningkatan berkelanjutan persentasinya sebesar 57 % dengan skor 11 kriteria “Sebagian Siswa Sangat Aktif”. Pertemuan II aktivitas siswa 70% skor 14 kriteria “Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif”. Pertemuan III aktivitas siswa 85% dengan skor 17 kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”.

Pertemuan I memperlihatkan keterampilan berpikir kritis mengalami perkembangan. Pertemuan I keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 60% dengan skor 12 dan kriteria “Sebagian Siswa Sangat Kritis”. Pertemuan II keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 72% dengan skor 14 dan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis”. Pertemuan III keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 86% dengan

skor 17 dan kriteria “Seluruh Siswa Sangat Kritis”.

Pertemuan I memperlihatkan keterampilan kolaboratif mengalami perkembangan. Pertemuan I keterampilan kolaboratif memperoleh persentase 56% dengan skor 11 dan kriteria “Sebagian Siswa Kolaboratif”. Pertemuan II keterampilan kolaboratif memperoleh persentase 71% dengan skor 14 dan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Kolaboratif”. Pertemuan III keterampilan kolaboratif memperoleh persentase 80% dengan skor 18 dan kriteria “Seluruh Siswa Kolaboratif”.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan I hasil belajar siswa pada asesmen sumatif memperoleh persentase 45% dengan skor 9 dan kriteria belum tuntas. Pertemuan II hasil belajar siswa pada asesmen sumatif memperoleh persentase 75% dengan skor 15 dan kriteria belum tuntas. Pertemuan III hasil belajar siswa pada asesmen sumatif memperoleh persentase 95% dengan skor 19 dan kriteria tuntas.

Penggunaan model pembelajaran *PRIME* kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Realistic Mathematics Education* yang

dipilih oleh guru menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dengan adanya perbaikan aspek-aspek aktivitas guru dalam pembelajaran dari pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III yang mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *PRIME* yang merupakan kombinasi model-model pembelajaran (*Problem Based Learning*, *Group Investigation* dan *Realistic Mathematics Education*) tentunya sudah pernah digunakan peneliti terdahulu. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut (Auliya 2024) dapat meningkatkan aktivitas guru. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* menurut (Zaki 2024) dapat meningkatkan berpikir kritis. Kemudian kombinasi model *Problem Based Learning*, *Group Investigation* dan *Make A Match* menurut (Hairunnisa 2024) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa, sedangkan menurut (Humairoh 2024) pembelajaran yang menggunakan model kombinasi *Project Based*

*Learning, Group Investigation* dan *Talking Chip* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan dengan melaksanakan langkah-langkah model *PRIME* dapat memperbaiki aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah model *PRIME* yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Guru mengorientasikan siswa pada suatu permasalahan melalui video pembelajaran. Langkah ini diperlukan karena bertujuan agar menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Langkah ini sejalan dengan pendapat (T.A.S. Putri, A. Suriansyah, and R. Purwanti 2023) menyatakan bahwa dengan langkah memberikan orientasi permasalahan kepada siswa dapat membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

Guru mengarahkan siswa menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk

mengembangkan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan analitis siswa. Selain itu juga mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis, serta belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Langkah ini sejalan dengan pendapat (Nurhayati and , Langlang Handayani 2020). Bahwa siswa mengembangkan segala kemampuan dan potensi dirinya, mulai dari memahami permasalahan, menemukan alternative penyelesaian masalah, mencobakan alternative, menemukan rumus, cara dan konsep pembelajaran. Dan menarik kesimpulan serta mempresentasikan solusi menyelesaikan persoalan tersebut.

Guru mengorganisasikan siswa untuk belajar. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk menciptakan struktur pembelajaran yang jelas, meningkatkan kolaborasi, mengoptimalkan waktu, mendukung diferensiasi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan, dan memfasilitasi penilaian kemajuan siswa. Langkah ini sejalan dengan pendapat (Aslamiah and Augusta

2017). Bahwa pembelajaran dilakukan berkelompok secara heterogen memberikan makna bahwa setiap siswa harus mampu bersosialisasi dengan seluruh siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Aktivitas guru melalui pembelajaran berkelompok tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam mengembangkan sikap berkerjasama sebagai bekal mereka hidup bermasyarakat.

Guru mempersilahkan siswa melaksanakan investigasi dalam memecahkan masalah. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk membantu siswa untuk berpikir kritis, menemukan penyelesaian masalah sendiri, menganalisis informasi yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Langkah ini sejalan dengan pendapat (Asniwati, Maulana 2019). Bahwa aktivitas guru haruslah memakai kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa agar dapat memahami materi dan dapat menimbulkan kontribusi siswa dalam pembelajaran yang berjalan di kelas.

Guru membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk

mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa, meningkatkan kemandirian siswa, dan membuat siswa berpikir kritis. Langkah ini sejalan dengan pendapat (T.A.S. Putri et al. 2023). Bahwa aktivitas guru membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok menciptakan suasana diskusi yang aktif setiap kelompok mengumpulkan data dapat meningkatkan daya analisis siswa dalam menginterpretasikan untuk mengolah data informasi.

Guru mengajak siswa mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk agar siswa berani maju kedepan, tidak takut ataupun malu serta membuat siswa memiliki sikap bertanggung jawab atas hasil kerjasama mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lasida 2021). Bahwa komunikasi merupakan bentuk yang penting pada siswa untuk mengemukakan jawaban dari apa yang mereka pikirkan secara lisan maupun tulisan. Ketika siswa ditantang untuk berpikir dan bernalar dan mengkomunikasikan hasil-hasil pikiran mereka kepada yang lain, maka mereka belajar menjelaskan dan meyakinkan yang lain.

Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk siswa memahami materi dan memperbaiki serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemecahan masalah. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan siswa dapat memahami materi yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir. Langkah ini sejalan dengan pendapat (Raharjo 2023). Bahwa evaluasi hasil belajar salah satu tolak ukur untuk mengetahui batas penguasaan siswa terhadap pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan yang didapatkan dari PTK menggunakan model *PRIME* sebanyak 3x Tindakan/pertemuan di SDN Telawang 4 Banjarmasin. Peneliti menyatakan aktivitas guru "Sangat Baik" karena mengikuti

langkah-langkah model pembelajaran. Aktivitas siswa memenuhi kriteria "Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif" dengan persentase 85%. Keterampilan berpikir kritis memenuhi kriteria "Seluruh Siswa Sangat Kritis" dengan persentase 86%. Keterampilan kolaboratif memenuhi kriteria "Seluruh Siswa Kolaboratif" dengan persentase 80%. Hasil belajar siswa memenuhi kriteria "tuntas" dengan persentase 95%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslamiah, and Akhmad Riandy Agusta. 2017. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Miai 7." *Jurnal Paradigma* 10(1):74.
- Asniwati, Maulana, Fauzi. 2019. "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Mind Mapping Dan Word Square Di Kels IV SDN Sungai Pantai 2 Barito Kula."
- Auliya. 2024. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Ciri-Ciri Bangun Datar Menggunakan Model Problem Based Learning*

- Pada Kelas II UPTD SD Negeri 1 Bingkulu Kabupaten Tanah Laut.* Vol. 15.
- Hairunnisa. 2024. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Group Investigation Dan Make A Match Pada Siswa Kelas IV SDN Sungai Miai 4." *Ayan* 15(1):37–48.
- Hendra, Muhammad. 2023. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ppkn Tema 8 Menggunakan Model Bauntung Dan Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDN Kelayan Timur 5." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 01(3):643–51.
- Humairoh, Amalia. 2024. *Keterampilan Mendesain Jaring Kubus Dan Balok Materi Geometri SDN Belitung Selatan* 5. Vol. 5.
- Lasida, Irpan Bin. 2021. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan.* Vol. 1.
- Muhali, Muhali. 2019. "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3(2):25. doi: 10.36312/e-saintika.v3i2.126.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti, Langlang Handayani. 2020. "Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5):3(2), 524–32.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, Zulela Zulela, and Fahrurrozi Fahrurrozi. 2021. "Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):1888–99. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1115.
- Rafianti, Wahdah Refia, and Jono Rahmat Maulana. 2023. "Meningkatkan Aktivitas , Berpikir Kritis , Dan Hasil Belajar Matematika." 7:1–14.
- Raharjo, Semiono. 2023. "The Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dengan Problem Based Learning Berbasis Pendekatan Andragogi." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(1).
- Rahmawati, Ika, Arif Hidayat, and Sri Rahayu. 2020. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya Dan Penerapannya." *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM* 1:hal.13.
- Ripandi, Abdul Juki. 2023. "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *Jurnal Al Wahyu* 1(2):123–33. doi: 10.62214/jayu.v1i2.129.
- Ryan, Joanna, and Jessica Bowman. 2022. "Teach Cognitive and Metacognitive Strategies to Support Learning and Independence." *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs* 3(3):170–84. doi: 10.4324/9781003175735-15.
- Suroto, Suroto. 2024. "Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4(1):1–9.

doi:  
10.47498/ihtirafiah.v4i1.3067.

T.A.S. Putri, A. Suriansyah, and R. Purwanti. 2023. "Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar." *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7(2):287–309.  
doi:  
10.23887/jurnal\_pendas.v7i2.2632.

Zaki, Ahmad. 2024. "Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VII MTsN 5 Tanah Laut Tahun Pelajaran 2023/2024."